

BAB IV ANALISIS

A. Pengaruh ritual pembacaan maulid simtuddurar terhadap aqidah jama'ah Ahbabul Musthafa.

1. Sosial

Secara kodrati, manusia merupakan makhluk monodualistis, artinya selain sebagai makhluk individu, manusia juga berperan sebagai makhluk sosial. Perlu bantuan maupun dorongan dari masyarakat di sekelilingnya. Masyarakat merupakan hasil dari sebuah kebersamaan yang disebut dengan solidaritas sosial, yaitu satu keadaan hubungan antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson, masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antara manusia, sesuatu yang berada di atas segala-galanya, oleh karena itu masyarakat menentukan perkembangannya. Hal-hal yang paling dalam pada jiwa manusia pun berada di luar diri manusia sebagai individu. misalnya kepercayaan keagamaan, kategori alam pikir, kehendak, bahkan hasrat untuk bunuh diri. Hal-hal tersebut bersifat sosial dan terletak dalam masyarakat.⁶⁷

Ini artinya personalitas pribadi merupakan representasi masyarakat di dalam diri individu. Konsekuensi logisnya, apapun yang individu lakukan, bayangkan, pikirkan, putuskan, sesungguhnya dipengaruhi apa yang masyarakat introjeksikan kepadanya. Masyarakat-lah yang mengatur apa yang boleh diinginkan individu, bagaimana cara mencapainya, serta apa saja batasannya.

⁶⁷ Djuretna A. Imam Muhni, *Moral & Religi Menurut Emile durkheim dan Henri Bergson*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994, hlm. 28

Bagi Durkheim keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasarkan pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas obyektif dan kenyataan sosial. Menurutnya kenyataan di sini harus diartikan sebagai gejala atau faktor atau kekuatan sosial.⁶⁸ Kenyataan sosial atau fakta sosial yang dimaksud Durkheim terjadi dalam satu kehidupan bersama yang lebih bersifat *komunitas* bukan *societas* saja. Komunitas yang dimaksud adalah sesuatu yang berada jauh di luar artian lokal yang meliputi segala bentuk hubungan yang ditandai oleh tingkat keakraban yang sangat tinggi, ke dalam emosi, komitmen moral, kohesi sosial, dan kesinambungan waktu. Komunitas dibangun atas dasar manusia dalam keutuhannya bukan peranan-peranannya yang terpisah-pisah yang ia mainkan dalam tatanan kehidupan bersama.⁶⁹

Faktor sosial merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam perkembangan sosial. Tapi tampaknya tidak ada alasan sama sekali untuk beranggapan bahwa pengaruh faktor-faktor lainnya yang hanya mengenai beberapa orang dalam jumlah kecil saja. Boleh jadi kebanyakan orang dalam jumlah lebih besar tidak hanya menerima tradisi keagamaan secara pasif tetapi juga bereaksi dengan apa yang secara sosial diterima dengan cara sedemikian rupa sehingga ia dicocokkan dengan pengalaman-pengalaman dan kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri. Selain itu, harus memperhatikan juga berbagai jenis pengalaman dan kebutuhan yang dapat membantu sikap keagamaan itu.

Dari hasil angket, ada beberapa faktor yang mendorong jama'ah mendatangi majelis selapanan maulid simtuddurar di masjid agung kabupaten Kudus antara lain *h}ubbul* Rasul, ada sebagian kecil yang mengaku karena ajakan teman serta kedatangan habaib, kyai yang hadir dalam majelis tersebut. Ada juga yang mengaku karena kedatangan kru terbang dan lantunan maulid simtuddurar yang dipadupadankan dengan alat musik.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 29

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 31

Pada umumnya ada anggapan bahwa kehadiran keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata memainkan peranan dalam membentuk sikap keagamaan itu.⁷⁰

Menurut bapak Ahmad Mustaqim, setelah mengikuti majelis selapanan Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthafa di masjid Agung Kudus ada perbedaan yang menonjol baik dari segi ibadah, cinta rasul maupun dari segi sosialnya.⁷¹ Dengan adanya majelis tersebut yang biasanya tidak pernah bertemu atau saling tegur sapa, pada majelis tersebut bisa terealisasikan. Saling berjabat tangan baik dengan anak kecil, dewasa, orang tua, dan dari semua kalangan. Hal tersebut sesuai dengan visi jam'iyah Ahabul Musthafa yaitu menyatukan umat yang tidak memandang golongan, madzhab, politik.

Bahkan dalam kegiatan lainnya, Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthafa Kudus, ketika ada salah satu Jama'ah yang sakit, maka Jama'ah yang lain akan menjenguk. Hal ini selain untuk memberi dukungan bagi Jama'ah yang sakit dan keluarga, juga sebagai pengingat bahwa di sisi Allah manusia adalah sama yang membedakan hanya pada tingkat ketaqwaan sekaligus mengingatkan kepada seluruh Jama'ah akan pentingnya menjaga kesehatan. Kepada seluruh Jama'ah juga dianjurkan untuk melakukan sedekah, menyantuni yatim piatu dan meningkatkan sikap tolong-menolong.⁷²

2. Pemahaman Teks Simtuddurar

Dalam tradisi masyarakat, sering mengadakan ritual-ritual untuk mendapatkan berkah, rizeki yang banyak dari suatu pekerjaan, meringankan krisis kehidupan, dan juga sebagai ibadah atau berdo'a. Ritual-ritual yang ada di tengah-tengah masyarakat antara lain upacara sakral ketika turun ke sawah, untuk menolak bahaya yang telah diperkirakan akan datang, ritual untuk

⁷⁰ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, diterjemahkan oleh Machnun Husein, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000, hlm. 29

⁷¹ Wawancara dengan bapak Ahmad mustaqim pada tanggal 25 November 2012, jam 16.30

⁷² Wawancara dengan habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf, tanggal 14 November 2012

mengobati penyakit, upacara karena perubahan siklus dalam kehidupan manusia seperti pernikahan, kehamilan kelahiran, kematian, serta peringatan hari besar Islam.⁷³

Dalam tradisi sebagian masyarakat Kudus, masyarakat sudah sering memperingati peringatan hari besar Islam di antaranya mauludan (hari lahir Nabi), rejeban (Isra' mi'raj) dll. Yang biasanya melantunkan maulid maupun shalawat Nabi. Di kota Kudus, masyarakat merayakan maulid dengan mengadakan pengajian atau majelis yang di dalamnya terdapat pembacaan kitab maulid dan juga diisi ceramah tentang sejarah kelahiran Nabi Muhammad Saw. Maulid atau milad dalam bahasa Arab berarti hari lahir. Perayaan maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad Saw wafat.

Kitab maulid yang sering dibaca antara lain kitab maulid al-Barjanji, maulid al-Diba', maulid simtuddurar dll.. Di antara kitab maulid di atas, kitab maulid simtuddurar yang tujuh tahun ini lebih populer di masyarakat Kudus. Kitab maulid simtuddurar disusun oleh al-Habib al-Imam al-Allamah Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi.

Pembacaan kitab maulid simtuddurar tidak hanya dibacakan pada peringatan maulid Nabi Muhammad, tetapi juga di hampir setiap malam pd lokasi yang berbeda. Pada sisi *timing* Ada yang mengagendakan secara khusus pembacaan maulid rutin setiap *selapan pisan* seperti jam'iyah Ahbabul Musthafa Kudus yaitu pada malam rabu pahing yang bertempat di masjid Agung Kudus. Dilihat dari realita sekarang, jama'ah yang datang sekitar 100 orang lebih dan kesemuanya ikut menyemarakkan majelis tersebut dalam pembacaan maulid simtuddurar. Kedatangan mereka sebagian besar karena *hubbul Rasul*, ada pula yang mengaku karena kedatangan habaib, kyai

⁷³ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 97

dan rumahnya dekat dengan majelis akan tetapi hanya sebagian kecil dari jama'ah.⁷⁴

Dalam hal pemahaman terhadap teks simtuddurar, hanya sebagian kecil yang mengetahui arti simtuddurar dan pengarangnya, faham makna yang terkandung di dalam kitab tersebut serta maksud dan tujuan diadakannya majelis tersebut. Bahkan ada yang tidak faham sama sekali. Akan tetapi yang menarik dari jama'ah yang datang, mereka mengikuti majelis selapanan merasa mendapat ketenangan dan ketentraman batin, selain itu para jama'ah dapat mengambil manfaat dari majelis tersebut yakni dengan mauidhah para kyai mereka dapat meneladani akhlaq dan sifat-sifat Rasul karena dua periode ini bapak Ahmad Asnawi menerangkan isi atau makna yang terkandung dalam kitab maulid simtuddurar. Selain itu para jama'ah mengaku bisa lebih menghormati dan menghargai masyarakat sekitar, lebih menghormati orang tua, bisa lebih menata emosi yang pada akhirnya aqidah pun semakin meningkat serta bertambah tebal keimanan mereka.⁷⁵ Menurut ibu Suharsini, ketenangan dan ketentraman batin sepenuhnya didapat pada detik-detik mau berdiri dan saat berdiri.⁷⁶

Dalam ritual pembacaan maulid di mana pun dan kapan pun, ada satu moment yang di situ jama'ah merasa lebih tenang, khidmat, nyaman yakni pada saat berdiri. Sikap berdiri (*mahallul qiyam*) sudah dilakukan dari dulu di masa para sahabat. Menurut Syekh Muhammad Hisyam Kabbani dalam buku Maulid dan Ziarah ke Makam Nabi, Sikap berdiri ini menyatakan kebahagiaan, cinta, rasa hormat, dan pengabdianya saat menyebut nama Nabi Saw. Mereka berdiri untuk memberi perhatian dengan penuh kekaguman pada cahaya yang turun kepada makhluk melalui seseorang yang kemasyhuran namanya telah diangkat tinggi oleh Allah SWT. Mereka berdiri

⁷⁴ Hasil angket yang diperoleh dari responden, di masjid Agung Kudus, tanggal 13 November 2012

⁷⁵ Hasil angket yang diperoleh dari responden, di masjid Agung Kudus, tanggal 13 November 2012

⁷⁶ Wawancara dengan ibu Suharsini (salah satu jama'ah yang sering mengikuti majelis selapanan), di Masjid Agung Kudus, tanggal 13 November 2012

sebagai tanda syukur atas rahmat besar yang telah dilimpahkan untuk seluruh makhluk melalui seorang Nabi Muhammad Saw.⁷⁷

Menurut habib Ali al-Habsyi dalam kitab *simtuddurar*, beliau mengekspresikan detik-detik kelahiran nabi (*mahallul qiyam*) sebagai berikut:⁷⁸

اشرق الكون ابتهاجا بوجود المصطفى احمد
 ولاهل الكون انس وسرور قد تجدد
 فاطربوا يا اهل المثاني فهزار اليمين غرد
 واستضيئوا بجمال فاق في الحسن تفرد
 ولنا البشري بسعد مستمر ليس ينفد
 حيث اوتينا عطاء جمع الفخر المؤبد
 فلربي كل حمد جل ان يحصره العد
 اذ حبا نا بوجود المصطفى الها دي محمد
 يارسول الله اهلا بك اعنا بك نسعد
 وبجا هه يا الهي جد وبلغ كل مقصد
 واهد نا نهج سبيله كي به نسعد ونرشد
 رب بلغنا بجا هه في جواره خير مقصد
 وصلاة الله تغشي اشرف الرسل محمد
 وسلام مستمر كل حين يتجدد

Habib Ali al-Habsyi membahasakan maulidnya dengan kata-kata yang indah bak mutiara sebagaimana arti dari kitabnya “*simtuddurar*” yang berarti untaian mutiara. Pada saat berdiri, habib Ali al-Habsyi mengungkapkan:

“alam bersinar-sinar bersukaria, menyambut kalahiran al-Musthafa Ahmad, riang gembira meliputi penghuninya, sambung menyambung tiada hentinya”.

⁷⁷ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Maulid dan ziarah ke Makam Nabi*, diterjemahkan oleh A. Syamsul Rizal, Jakarta: PT serambi ilmu Semesta, 2007, hlm. 101

⁷⁸ Al-Habib al-Imam al-Allamah Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi, *“Untaian mutiara (kisah kelahiran manusia utama; akhlak, sifat dan riwayat hidupnya (kisah maulid Nabi besar Muhammad Saw))”*, penerjemah; M. Bagir Al-Habsyi, Solo; H. Anis bin Alwi bin Ali Al-Habsyi, 1992, hlm. 16-17

“bergembiralah wahai pengikut al-Qur’an, burung-burung kemujuran kini berkicauan, bersuluhlah dengan sinar keindahan, mengungguli semua yang indah tiada bandingan”

“kini wajib bersuka cita, dengan keberuntungan terus menerus tiada habisnya, manakala kita beroleh anugerah, padanya terpadu kebanggaan abadi”

“Bagi Tuhanku segala puji, tiada bilangan mampu mencakupnya, atas penghormatan dilimpahkan-Nya bagi kita dengan lahirnya al-Musthafa al-Haadi Muhammad”

“Ya rasulallah, selamat datang ahlan wa sahan, sungguh kami beruntung dengan kehadiranmu”

“ya Illahi, ya Tuhan kami, semoga kau berkenan memberi nikmat karunia-Mu, menyampaikan kami ke tujuan idaman, demi ketinggian derajat Rasul di sisi-Mu”

“tunjukilah kami jalan yang ia tempuh, agar dengannya kami bahagia beroleh kebaikan melimpah, Rabbi.. demi mulia kedudukannya di sisi-Mu, tempatkanlah kami di sebaik tempat di sisinya”

“semoga shalawat Allah meliputi selalu Rasul termulia: Muhammad serta salam terus-menerus silih berganti setiap saat”

Majelis maulid adalah suatu kumpulan manusia yang disaksikan (*masyhud*). Tidak diragukan lagi bahwa Nabi Saw hadir di situ. Mereka yang memiliki *bashirah* dapat melihat beliau. Tanda-tanda kehadiran beliau adalah majelis tersebut diliputi ketenangan, kehadiran, kemuliaan, kewibawaan, dan keagungan. Nabi Muhammad sangat murah hati, mencintai siapapun yang mencintainya.

3. Emosional

Emosi adalah perasaan yang timbul melebihi batas sehingga tidak dapat menguasai diri dan menyebabkan hubungan pribadi dengan dunia luar putus. Emosi berperan penting dalam kehidupan manusia. Manusia adalah mahluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, untuk itu manusia membutuhkan

pengetahuan dan kecerdasan untuk bisa mengatur emosi yang ada pada diri seseorang. Dengan adanya pengetahuan serta kecerdasan emosi, maka manusia dapat mencari solusi dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.

Emosi tidaklah statis, mereka merupakan tenaga-tenaga penggerak dalam hidup kita. Mereka menggerakkan kita maju, mendorong kita kebelakang, menghentikan kita sama sekali. Ia menentukan apa yang kita lakukan, sebagaimana kita merasa, apa yang diinginkan, dan apakah kita mendapat apa yang kita inginkan. Kebencian kita, kecintaan kita, kekuatan kita ditentukan oleh struktur emosi kita. Faktor emosi memberikan kekuatan atau melemahkan kita, juga bisa menggerakkan keuntungan kita tetapi bisa menggerakkan kerugian bagi kita dan juga bisa menentukan kebahagiaan atau kegelisahan.

Menurut data yang diperoleh dari para jama'ah yang diselaraskan zaman sekarang, para jama'ah sebagian kecil merasakan perbedaan sebelum dan sesudah membaca maulid yaitu mereka lebih bisa menata emosi,⁷⁹ karena emosi berperan penting dalam kehidupan sosial. Para jama'ah merasakan perasaan yang melebihi batas sehingga tidak dapat menguasai diri dan menyebabkan hubungan pribadi dengan dunia luar (masalah duniawi) terputus. Dalam keadaan demikian yang diingat adalah kehadiran Rasulullah dan untuk mendapatkan ridha Allah.

Dalam pelaksanaan ritual maulid simtuddurar, para jamaah mengalami tingkat emosi yang jauh dari tingkatan yang biasa. Seketika emosi mereka berperan aktif dalam menghayati lantunan maulid simtuddurar serta shalawat maupun qasidah. Secara tidak sadar emosi mereka menggerakkan pada kecintaan terhadap rasulullah serta memisahkan para jama'ah terhadap hal-hal yang berbau duniawi. Dan akhirnya para jama'ah mendapatkan pengalaman keagamaan yang luar biasa yaitu bertemu dengan zat yang suci yang tidak dirasakan setiap hari.

⁷⁹ Hasil angket yang diperoleh dari responden, di Masjid Agung Kudus, tanggal 13 November 2012

Menurut saudara Mugi gumilang, pada tahun 2005–2010 kedatangan para jama'ah dikarenakan adanya pemikat khusus yaitu habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf yang melantunkan maulid Simtuddurar, shalawat-shalawat dan qasidah-qasidah. Dari suara beliau yang merdu, para jama'ah merasakan suasana ritual religi maulid sehingga bisa menimbulkan para jama'ah semakin suka bershalawat dan membangun perasaan emosional mereka.⁸⁰

Ada peribadatan-peribadatan keagamaan lainnya yang juga dapat menimbulkan pengalaman-pengalaman emosional pada para pelakunya meskipun hal ini bukan tujuan utamanya. Tanpa adanya pengalaman emosional peribadatan-peribadatan itu akan terasa agak kosong dan bersifat formal semata-mata. Pengamat dari luar yang menyaksikan berbagai peribadatan agama mungkin cenderung berkomentar: “Sebenarnya (peribadatan) ini tidak lebih daripada upacara yang tidak memiliki makna apa-apa.” Alasan yang dikemukakannya untuk memberikan ini barangkali adalah bahwa dia melihat peribadatan-peribadatan agama ini dari aspek eksternalnya tanpa mengalami sendiri pengalaman emosional yang memberikan arti penting kepada para pelaku peribadatan itu. Penilaian seperti itu layaknya tidak dikemukakan oleh ahli psikologi yang ingin memahami bahwa di mana para pelaku peribadatan itu sendiri mungkin banyak juga upacara keagamaan yang tidak bermakna. Yang tampak begitu sederhana di mata pengamat dari luar barangkali sarat dengan makna afektif (emosional) bagi para pelakunya. Dalam ritual berdo'a bersama atau dalam pemberian korban, diduga keras ada kesadaran kuat akan kehadiran dan komunikasi dengan Tuhan, dan pengalaman-pengalaman ini mungkin efektif untuk menghilangkan ketegangan dan menumbuhkan perasaan damai dan kebahagiaan.⁸¹

⁸⁰ Hasil wawancara dengan saudara Mugi Gumilang (penggemar maulid), di Masjid Nurul Huda Semarang, pada tanggal 26 November 2012, jam 11.30

⁸¹ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet ke-3, 2000, hlm. 87.

Pengalaman-pengalaman emosional seperti itu bisa timbul dari beberapa macam peribadatan keagamaan yang secara prinsipal tidak berusaha menimbulkan tanggapan emosional. Namun ada peribadatan-peribadatan keagamaan lainnya yang tampaknya ditujukan untuk mengintensifkan pengalaman-pengalaman emosional para pelakunya. Tujuan ini mendapat penilaian berbeda-beda pada setiap tradisi keagamaan, sebagian beranggapan bahwa perasaan-perasaan para pelaku peribadatan itu hanya memiliki makna sekunder, sedangkan agama-agama lain yang benar-benar berusaha menimbulkan emosi yang kuat bisa beranggapan bahwa hal itu merupakan bukti akan turunnya “Ruh”. Unsur-unsur utama yang dapat menimbulkan pengalaman emosional selama peribadatan keagamaan itu berlangsung tampaknya adalah rangkaian upacaranya sendiri, musik yang dimainkan dan syair emosional yang disampaikan.

Musik juga merupakan sarana untuk menimbulkan pengalaman emosional pada para pelaku peribadatan. Fungsi ini paling jelas terlihat ketika musik itu tidak diubah sebagai bagian dari peribadatan yang bersangkutan melainkan diimprovisasikan pada saat-saat di mana intensifikasi perasaan diharapkan bisa terjadi, sebagaimana dalam musik lembut yang dimainkan pada saat penyair mengemukakan himbauannya kepada orang-orang beriman.⁸²

B. Peranan Ahabul Mustafa dalam Peningkatan Aqidah Pengikutnya

Istilah Peranan dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan fungsi seseorang atau sesuatu dalam kehidupan.⁸³ Menurut G. Kartasapoetra dan L. J. B Kreimers dalam bukunya *Sosiologi Umum*, peranan merupakan integrasi pada pengalaman-pengalaman yang tradisional dari suatu kelompok serta manfaat yang terdapat dalam pola-pola kelompok intra, bagi orang-orang yang terlibat dalam interaksi sosial, baik dalam lingkungan kelompoknya maupun pada hubungan terhadap

⁸² *Ibid.*, hlm. 92-94.

⁸³ Tim redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 1155

para anggotanya. Peranan-peranan kelompok biasanya kontras dalam banyak hal dengan kelompok atau pola-pola sosial, yang semuanya menentukan moral orang-orang yang terlibat. Suatu kelompok dan peranan yang ada, agar dapat memuaskan atau memenuhi seseorang, tentunya akan membiasakan kepentingan-kepentingan, kebutuhan-kebutuhan atau mendekatkan harapan-harapan para anggotanya. Hal ini dapat menjadikan suatu asosiasi, kelas (lapisan masyarakat), suku, kasta dll.. Kelompok-kelompok seperti ini dalam menciptakan suatu lingkungan masyarakat yang stabil, lancar, tertib.⁸⁴

Dari pemaparan di atas, pada kenyataannya Jam'iyah Ahbabul Musthafa dapat diibaratkan sebagai kelompok yang mempunyai peranan-peranan dalam masyarakat atau para jama'ahnya. Melalui acara atau Majelis Selapanan Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahbabul Musthafa di Kudus ditambah lagi dengan pemberian ceramah-ceramah di setiap pertemuannya. Banyaknya motivasi-motivasi, nasihat keagamaan, serta pemahaman teks simtuddurar memiliki daya sentuhan tersendiri.

Dengan adanya majelis tersebut yang jama'ahnya dari semua kalangan, dari anak kecil, dewasa, orang tua, Ibu-ibu yang notabennya mereka belum mengetahui dan faham maksud serta tujuan dari mejelis tersebut, semakin lama mereka akan semakin penasaran dan menggali dari berbagai sumber untuk menjawab kegelisahannya tersebut. Dari sana akan memberikan dampak positif bagi para jama'ah Ahbabul Musthafa di Kudus.⁸⁵

Dari pengamatan penulis, ada hal yang menarik dari para jama'ah. Jama'ah yang datang membawa sebotol air dalam kemasan dan pada saat acara berlangsung botol air tersebut dibuka kemudian diletakkan di depan majelis. Dari pengakuan jama'ah, mereka berharap mendapatkan keberkahan pembacaan maulid melalui media lantaran air untuk mencapai tujuan tertentu, di antaranya untuk menyembuhkan penyakit, mendapatkan berkah do'a, untuk tolak balak, dan

⁸⁴ Integrasi dalam Kamus Bahasa Indonesia mengandung arti penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh.

⁸⁵ Wawancara dengan habib Muhammad al-Kaf, pada tanggal 16 November 2012

untuk bekal memenuhi kebutuhan fisiologis.⁸⁶ Jama'ah beranggapan melalui media maulid sebagai media tawassul, dengan pembacaan maulid simtuddurar dan kehadiran para habaib sebagai keturunan Rasul Saw dan kyai sebagai penerus Nabi yang menguasai dalam bidang ilmu-ilmu agama.

Perubahan-perubahan yang dirasakan setelah adanya majelis tersebut dapat dilihat dari berkurangnya anak maupun remaja yang nongkrong di pinggir jalan, dengan diadakannya majelis tersebut mereka berbondong-bondong mengikuti majelis. Hal tersebut telah membuktikan niat awal berdirinya Ahbabul Musthafa yakni untuk merangkul semua kalangan di masyarakat yang ingin memperbaiki diri.

Perubahan-perubahan yang lain dapat dilihat dari bertambah cintanya para jama'ah terhadap Rasulullah, dan dorongan semakin gemar membaca maulid serta shalawat terutama simtuddurar. Menurut Habib Ali al-Habsyi dalam buku *Biografi Habib Ali al-Habsyi: Mu'allif Simtuddurar*, Penerjemah: Ustadz Novel Muhammad al-Aidarus dan Drs. Abu Abdillah al-Husaini, pembacaan maulid ini sebagai sarana untuk menanam benih kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw atau sebagai penawar rindu kepada beliau. Dalam pembacaan kitab maulid yang isinya tentang riwayat kehidupan Nabi Muhammad Saw yang pada dasarnya bertujuan untuk mengenang dan merayakan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Maulid simtuddurar yang merupakan risalah kecil yang berisi untaian mutiara kisah kelahiran manusia utama, akhlak, sifat serta riwayat hidup Nabi Muhammad Saw.

Sejarah kehidupan para shalihin selalu menjadi pusat perhatian kaum alim ulama karena memiliki peran besar dalam memperkuat dan meneguhkan iman. Selanjutnya Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi berkata, jika perjalanan hidup

⁸⁶ Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang mencakup kebutuhan-kebutuhan kita terhadap oksigen, air, protein, garam, gula, kalsium serta berbagai mineral dan vitamin (George C. Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, penerjemah: Inyik Ridwan Munzir, Jogjakarta: Prismsophie, 2010, hlm. 252).

kaum *arifin* dibacakan kepada orang beriman, maka imannya kepada Allah akan semakin teguh.⁸⁷ Allah SWT berfirman dalam QS: Hud ayat 120

وكلما نقص عليك من انباء الرسل ما نثبت به فؤادك

“Dan semua kisah para Rasul-rasul yang kami ceritakan kepadamu ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu.”⁸⁸

⁸⁷ Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi. *op. cit*, hlm. IV

⁸⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah /Penafsir al-Qur'an, *Alqur'an dan Terjemahannya al-Jumānatul 'Alī Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*, Departemen Agama RI, Bandung: CV. Penerbit Jumānatul 'Alī-Art (J-ART), 2007, hlm. 235